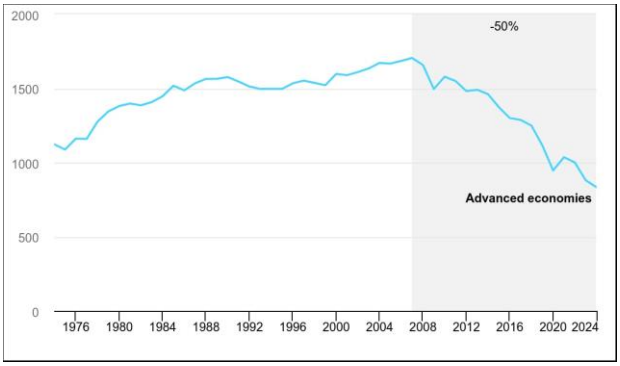
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batu bara merupakan komoditas strategis yang berperan besar dalam perekonomian nasional sebagai sumber energi maupun penyumbang penerimaan negara. Pada tahun 2024, negara-negara berkembang Asia mendominasi konsumsi batu bara global dengan porsi hampir 80%, terutama didorong oleh Tiongkok yang menyerap sekitar 58% konsumsi dunia untuk pembangkit listrik. Kenaikan permintaan listrik yang kuat belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh energi non-batu bara, sehingga pembangkit berbasis batu bara tetap berperan penting meskipun konsumsi di sektor besi dan baja menurun dan sebagian diimbangi oleh meningkatnya penggunaan batu bara di industri kimia dan produk turunan lainnya (IEA, 2025).

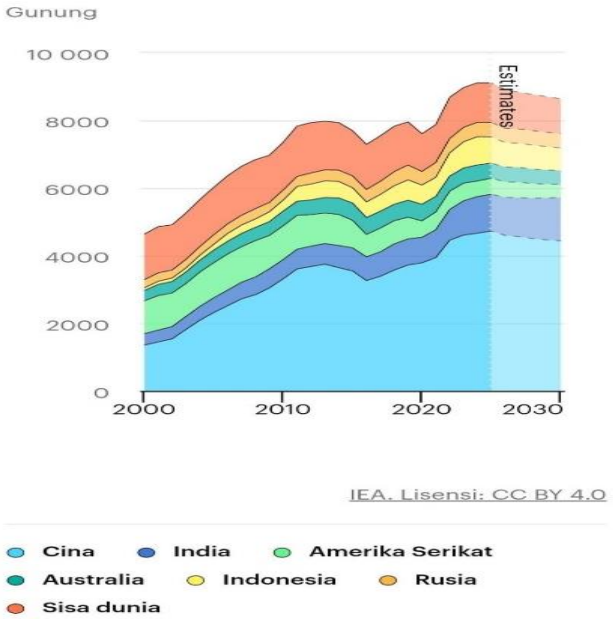


Sumber : IEA. Lisensi CC BY 4.0

Gambar 1. 1
Permintaan Batu Bara di Negara Maju

Berdasarkan gambar 1.1 pada periode awal sejak tahun 1970-an hingga awal tahun 2000-an, permintaan batu bara di negara-negara maju menunjukkan kecenderungan meningkat dan relatif stabil, bahkan mencapai titik tertinggi pada awal hingga pertengahan dekade tahun 2000-an, yang menandakan tingginya ketergantungan terhadap batu bara sebagai sumber energi bagi pembangkit listrik dan kegiatan industri. Namun, setelah melewati puncaknya sekitar tahun 2007–2008, permintaan batu bara mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan dan semakin tajam pada periode 2010-2024, dengan total penurunan sekitar 50%. Penurunan ini dipengaruhi oleh dorongan

kebijakan transisi energi, pergeseran penggunaan energi ke sumber terbarukan dan gas alam, peningkatan efisiensi energi, serta komitmen kuat negara-negara maju dalam mengurangi emisi karbon.



Sumber : IEA. Lisensi CC BY 4.0

Gambar 1. 2
Produksi Batu Bara Global Tahun 2000-2030

Menurut IEA (2025), penurunan produksi batu bara Indonesia setelah tahun 2025 pada grafik produksi batu bara global mencerminkan adanya tekanan eksternal yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha perusahaan batu bara nasional. Kondisi tersebut berpotensi berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan batu bara yang tercermin melalui penurunan pendapatan, melemahnya arus kas, dan meningkatnya risiko keuangan. Situasi ini relevan dengan penilaian *going concern* sebagaimana diatur dalam Standar Audit (SA) 570, yang mengharuskan auditor mempertimbangkan tren industri, prospek pasar, serta kemampuan manajemen dalam merespons ketidakpastian melalui strategi mitigasi dan pengungkapan yang memadai termasuk dalam *sustainability report,* sehingga *isu going concern* menjadi fenomena penting untuk dikaji dalam penelitian ini.

Asumsi kelangsungan usaha menyiratkan bahwa suatu entitas diperkirakan mampu mempertahankan operasinya di masa depan yang dapat

diperkirakan, kecuali apabila manajemen memiliki niat atau keharusan untuk menghentikan kegiatan usaha. Namun, asumsi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat ketidakpastian yang melekat pada suatu peristiwa, kompleksitas dan besarnya dampak yang ditimbulkan termasuk kejadian setelah tanggal pelaporan serta berbagai pertimbangan prospektif (IAPI, 2021).

Menurut Velsi & Luthan (2024), apabila auditor mengidentifikasi adanya indikasi yang menimbulkan keraguan terhadap kemampuan tersebut, maka auditor akan menyatakan opini audit dengan penekanan pada aspek kelangsungan usaha *(going concern),* karena terdapat kekhawatiran bahwa perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan.

Kelangsungan hidup suatu entitas selalu terkait dengan kemampuan pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Kelangsungan Usaha (*Going concern)* merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi terkait kelangsungan usaha sangat krusial, terutama saat situasi keuangan tidak menentu dan pihak-pihak terkait berharap adanya peringatan dini terhadap kemungkinan kebangkrutan perusahaan yang merupakan tanggung jawab seorang auditor. Auditor berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan prinsipal dan agen. Pandangan auditor yang berkualitas dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik.

Dalam upaya menghindari risiko kebangkrutan, perusahaan dituntut untuk menjaga keberlangsungan usahanya dengan menyajikan informasi kondisi keuangan yang andal dan wajar melalui laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Dewi & Latrini, 2020).

Fenomena di Indonesia pada PT Atlas Resources Tbk (ARII) mengalami penurunan kinerja keuangan dengan kerugian bersih USD 1,27 juta per September 2023 setelah sebelumnya mencatat laba. Penurunan kinerja keuangan dapat berdampak pada melemahnya arus kas, meningkatnya beban opersional, serta menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini meningkatkan risiko kegagalan usaha dan dapat mendorong perusahaan dalam memberikan

going concern audit disclosure sebagai bentuk peringatan kepada pengguna laporan keuangan. https://facsekuritas.co.id/news/corporate-action/atlas-resources-arii-derita-rugi-bersih-usd127-juta-per-september-2023

Fenomena lain yaitu terungkapnya kasus dugaan korupsi pengelolaan Dana Pensiun PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2024 dan menimbulkan kerugian negara sebesar Rp234,5 miliar. Sebagaimana ditangani oleh Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta, menunjukkan adanya permasalahan serius dalam tata kelola dan pengendalian internal entitas. Pengungkapan kasus tersebut menjadi sinyal negatif bagi pemangku kepentingan karena mencerminkan risiko keuangan dan operasional yang signifikan. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan auditor mengungkapkan adanya ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha dalam laporan audit. Kerugian yang besar serta lemahnya tata kelola dapat memengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga stabilitas keuangan, mempertahankan arus kas, dan memenuhi kewajiban jangka panjang. Oleh karena itu, auditor perlu mempertimbangkan apakah peristiwa tersebut memerlukan pengungkapan khusus mengenai keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk melanjutkan operasinya secara berkelanjutan di masa mendatang. https://story.kejaksaan.go.id/berita-daerah/kejati-dki-tahan-4-tersangka-dugaan-korupsi-dana-pensiun-bukit-asam-yang-rugikan-negara-rp2345-miliar-116484-mvk.html?screen=1

Berikut ini merupakan daftar perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdiri dari 44 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 mengenai *going concern audit disclosure*:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

No	Kode Perusahaan	*Going concern Audit Disclosure*										Memperoleh *Going concern Audit*
		2020		2021		2022		2023		2024		
		NGC	GC	NGC	GC	NGC	GC	NGC	GC	NGC	GC	
1	ABMM	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
2	ADMR	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
3	ADRO	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
4	AIMS	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
5	ALII	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	2 kali
6	ARII	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
7	BBRM	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
8	BESS	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
9	BOSS	-	-	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	0 kali
10	BSML	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
11	BSSR	✓	-	✓	-	-	✓	✓	-	-	✓	2 kali
12	BUMI	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	5 kali
13	BYAN	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
14	CANI	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	✓	-	2 kali
15	CBRE	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	5 kali
16	CNKO	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	5 kali
17	COAL	-	-	✓		-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
18	CUAN	-	-	-	✓	✓	-	✓	-	✓	-	1 kali
19	DSSA	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
20	DWGL	✓	-	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	2 kali
21	FIRE	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
22	GEMS	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
23	GTBO	-	✓	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	4 kali
24	HRUM	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
25	IATA	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
26	INDY	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
27	ITMG	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
28	KKG1	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
29	MAHA	-	-	-	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
30	MBAP	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	2 kali
31	MBSS	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
32	MCOL	-	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
33	PSSI	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
34	PTBA	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali

35	PTIS	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	2 kali
36	RIGS	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	2 kali
37	RMKE	-	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
38	SGER	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
39	SMMT	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
40	TCPI	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
41	TEBE	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
42	TOBA	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
43	TPMA	✓	-	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	3 kali
44	TRAM	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	1 kali
TOTAL		**39**	**5**	**40**	**4**	**8**	**36**	**4**	**40**	**4**	**40**	**125 kali**
PERSENTASE		**89%**	**11%**	**91%**	**9%**	**18%**	**82%**	**9%**	**91%**	**9%**	**91%**	

Sumber: www.idx.co.id

Keterangan:
NGC = *Non Going concern* (0)
GC = *Going concern* (1)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2020 dan 2021 persentase perusahaan yang memperoleh *going concern audit* ada 11% dan 9%. Namun, pada tahun 2022 yang memperoleh *going concern audit* terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 82% yang mengindikasikan adanya tekanan serius terhadap kelangsungan usaha perusahaan batu bara. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024 persentase perusahaan yang memperoleh *going concern audit* mengalami kenaikan menjadi 91%. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, serta dampak lanjutan pasca pandemi yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun demikian, fenomena lain yang muncul adalah adanya perusahaan-perusahaan tertentu yang berulang kali memperoleh *going concern audit* selama periode penelitian. Beberapa perusahaan bahkan tercatat memperoleh audit *going concern* hingga lima kali yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Cakra Buana Resources Energi Tbk (CBRE), dan PT Exploitasi Energi Indonesia (CNKO) yang menunjukkan adanya permasalahan fundamental dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Fenomena ini menjadi perhatian karena audit *going concern* merupakan sinyal penting bagi

investor dan pemangku kepentingan mengenai risiko kebangkrutan dan ketidakpastian keberlanjutan usaha perusahaan. Perusahaan yang secara berulang memperoleh *going concern audit* mengindikasikan bahwa perbaikan kinerja keuangan dan manajerial belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, perbedaan penerimaan *going concern audit* antar perusahaan serta konsistensi pemberian opini tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait faktor keuangan dan non keuangan yang memengaruhi pemberian *going concern audit* pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara.

Beberapa faktor berikut ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zdolšek, et. al (2022) menganalisis beberapa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *going concern audit.* Variabel tersebut diantaranya adalah umur perusahaan, *current ratio, inventory turnover ratio, asset turnover,* dan *return on assets.* Sedangkan menurut penelitian Alamsyah, (2023) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit *going concern* adalah pendapatan, utang, kepemilikan manajerial, persaingan pasar, dan litigasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla, et. al (2022) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *going concern audit* yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Guloet, et. al (2021) yang dapat mempengaruhi *going concern audit* yaitu *audit quality, audit tenure* dan profitabilitas. Dari penelitian-penelitian tersebut, faktor yang dapat mempengaruhi *going concern audit disclosure* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *sustainability report,* profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta opini audit *going concern* tahun sebelumnya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *going concern audit disclosure* yaitu *sustainability report. Global Reporting Initative (GRI)* mendefinisikan *sustainability report* sebagai proses mengukur, mengungkapkan dan meminta pertangguungjawaban organisasi kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk efisiensi operasional dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Darussalam (2024), menunjukkan bahwa *sustainability report* berpengaruh

terhadap audit *going concern* karena laporan tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tuntutan legitimasi dari pihak eksternal, seperti investor, kreditor, dan masyarakat. Dengan adanya pengungkapan keberlanjutan, perusahaan dinilai lebih transparan, bertanggung jawab dan memiliki prospek keberlangsungan usaha yang lebih baik. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian Sapitri (2025), yang menemukan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap audit *going concern,* karena baik perusahaan yang menerima *going concern* maupun *non going concern* sama-sama melakukan pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan periode penelitian, karakteristik sampel perusahaan, kondisi ekonomi, kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, serta metode analisis yang digunakan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa pengaruh *sustainability report* terhadap audit *going concern* masih bersifat inkonsisten, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menguji pengaruh *sustainability report* terhadap *going audit concern disclosure.*

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *going concern audit disclosure* yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam menghasilkan keuntungan, sehingga mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan (Abdurrahman et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian Saputra, (2021a) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *going concern audit disclosure.* Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun profitabilitas merupakan indikator penting kinerja keuangan, auditor dalam praktiknya tidak hanya bergantung pada tingkat laba semata, melainkan juga mempertimbangkan faktor lain seperti arus kas, struktur pendanaan, kondisi solvabilitas, serta faktor nonkeuangan dalam menilai risiko *going concern.* Namun berbeda dengan penelitian Anggraini, (2021) bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap audit *going concern*. Rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan nilai ROE yang tinggi pada umumnya menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang semakin baik dengan posisi pemilik perusahaan yang semakin kuat, melalui peningkatan

deviden yang diperoleh dari laba bersih. Perbedaan penelitian tersebut menunjukkan adanya celah mengenai peran profitabilitas dalam memengaruhi *going concern audit disclosure*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *going concern audit disclosure* yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu pedoman penting bagi navigasi dan keberlangsungan sebuah perusahaan. Tingkat likuiditas dapat menjadi pedoman untuk evaluasi kinerja, efisiensi keuangan, dan menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan harus dapat mempertahankan likuiditasnya untuk tetap mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan (Ramadhan, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Anggraini, (2021) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut terjadi karena dari sisi likuiditas perusahaan hanya mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dalam jangka pendek, yaitu yang kurang dari 1 tahun sedangkan audit *going concern* diberikan dengan pertimbangan analisis kondisi keuangan perusahaan selama satu tahun laporan keuangan dengan kata lain dalam waktu yang relatif panjang. Berbeda dengan hasil penelitian Azhar, (2023) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap audit *going concern.* Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan semakin menurun audit *going concern*. Hal ini diartikan bahwa perusahaan dengan tingginya nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Begitupun sebaliknya, nilai likuiditas yang rendah berarti kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek semakin rendah. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah mengenai peran likuiditas dalam memengaruhi keputusan auditor mengenai *going concern audit disclosure.*

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *going concern audit disclosure* yaitu solvabilitas. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai aktivitas operasional dan investasinya melalui penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki (Kasmir, 2019). Dalam penelitian Affi & As'ari, (2023) semakin tinggi nilai

total debt to equity ratio menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan pada modal pinjaman dalam menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik karena perusahaan menanggung risiko keuangan yang lebih tinggi akibat beban utang yang besar. Berdasarkan hasil penelitian oleh Anggraini, (2021) menemukan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap audit *going concern*. Karena kondisi solvabilitas yang baik adalah ketika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan perbandingan modal sendiri dengan modal pinjaman yang seimbang, yang artinya perusahaan tidak memiliki terlalu tinggi jumlah pinjaman ataupun terlalu rendah modal sendiri, karena pinjaman yang terlalu tinggi memiliki risiko yang tinggi pula terhadap masalah solvabilitas perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Salsabilla, (2022) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *going concern.* Hal ini dikarenakan solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat mengatasi keseluruhan hutang yang dimilkinya atas dasar penilaian dari aset yang dimiliki. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah mengenai peran solvabilitas dalam memengaruhi keputusan auditor mengenai *going concern audit disclosure.*

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi *going concern audit disclosure* yaitu aktivitas. Rasio aktivitas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas berfungsi untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, termasuk pengelolaan penjualan, persediaan, dan penagihan piutang (Andini et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian oleh Qayyim, (2025) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap audit *going concern.* Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun rasio aktivitas mencerminkan efisiensi operasional, auditor tidak selalu menjadikannya sebagai dasar utama dalam menentukan audit *going concern*. Sedangkan penelitian oleh De Haan, (2023) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas khususnya *total assets turnover,*

mencerminkan efisiensi operasional perusahaan yang menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan usaha. Karena perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang rendah cenderung dinilai kurang efisien dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki, sehingga meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan *going concern audit disclosure.*

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi *going concern audit disclosure* yaitu opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan pernyataan auditor yang tercantum dalam laporan audit pada periode sebelumnya dan mencerminkan hasil evaluasi auditor atas kondisi keuangan serta keberlangsungan usaha perusahaan pada saat itu (Salsabila & Badjuri, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Hardi, et. al (2020) menemukan bahwa opini audit pada tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap audit *going concern*. Sama hal nya dengan penelitian Halim, (2021) yang menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap audit *going concern* mengindikasikan bahwa auditor cenderung mempertahankan opini demi menjaga konsistensi informasi bagi pemangku kepentingan. Sedangkan, hasil penelitian Senjaya, (2022) dan Kanivia, (2020) yang menyatakan bahwa opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor yang mencerminkan penerapan prinsip independensi auditor dalam rangka melindungi kepentingan *stakeholder.* Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah mengenai peran opini audit *going concern* tahun sebelumnya dalam memengaruhi keputusan auditor mengenai *going concern audit disclosure.*

Berdasarkan fenomena dan research gap dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembalian dengan judul **"Pengaruh *Sustainability report*, Kinerja Keuangan Dan Opini Audit *Going Concern* tahun sebelumnya Terhadap *Going Concern Audit Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Sustainability report* terhadap *Going Audit Concern Disclosure?*
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Going concern Audit Disclosure?*
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Going concern Audit Disclosure?*
4. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap *Going concern Audit Disclosure?*
5. Bagaimana pengaruh Aktivitas terhadap *Going concern Audit Disclosure?*
6. Bagaimana pengaruh Opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap *Going concern Audit Disclosure?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersaji di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendapatkan fakta empiris berupa model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh *Sustainability Report* terhadap *Going Concern Audit Disclosure.*
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Going Concern Audit Disclosure.*
3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Going Concern Audit Disclosure.*
4. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Going Concern Audit Disclosure.*
5. Pengaruh Aktivitas terhadap *Going Concern Audit Disclosure.*
6. Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya terhadap *Going Concern Audit Disclosure.*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur auditing dan akuntansi dengan mengintegrasikan faktor keuangan dan non-keuangan, khususnya *sustainability report* dalam menilai risiko *going concern* perusahaan. Selain itu, dapat memberikan kontribusi dalam faktor-faktor penentu dalam keputusan auditor untuk mengeluarkan *going concern disclosure*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dengan memberikan evaluasi dan strategi dalam meningkatkan kualitas laporan berkelanjutan dan menjaga kinerja keuangan sebagai upaya untuk menghindari *going concern audit disclosure* dengan meninimalkan risiko pengungkapan *going concern*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji *going concern audit disclosure,* baik melalui penambahan variabel, perluas objek dan periode penelitian maupun pengembangan metode analisis yang digunakan.